



**UMMAT RASULULLAH
JANGAN
BERPECAH-BELAH**

Haddad Alwi

KCR
Komunitas Cinta Rasulullah

Ummat Rasulullah
Jangan Berpecah-belah
©Haddad Alwi

Diterbitkan dan didistribusikan oleh
Komunitas Cinta Rasulullah (KCR)
Jl. Teratai Blok F-II / 20, Cinere, Depok
Telp/Fax: (021)7543456
<http://www.haddad-alwi.com>;
Email: kcr@haddad-alwi.com

Cetakan I, Shafar 1429/Februari 2008

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Lebih dari empat belas abad yang lalu, kaum Muslimin telah diingatkan untuk mengikat persaudaraan dan dilarang berpecah-belah. Allah SWT berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Berpegang-teguhlah kalian pada tali (agama) Allah dan janganlah berpecah-belah... (QS 3: 103)

أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Ummat Rasulullah Jangan Berpecah-belah **3**

... tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya... (QS 42:13)

Demikian pula, dalam beberapa kali kesempatan, Rasulullah s.a.w. telah berpesan kepada para sahabat dan pengikut beliau agar mereka senantiasa menjaga hubungan persaudaraan di antara mereka. Bahkan salah satu wasiat beliau menjelang akhir hayatnya adalah, “*Setiap Muslim itu saudara bagi Muslim yang lain, dan segenap Muslimin adalah bersaudara. Kuwasiatkan agar kalian menjaga baik-baik persaudaraan di antara kalian. Hendaklah kalian selalu menghargai kebaikan saudara kalian seraya melupakan kekurangan mereka.*”

Rasulullah saw. sadar bahwa, dengan persaudaraan umatnya, agama Islam akan mencapai kejayaan. Sebelum beliau hijrah ke Madinah, telah terdengar berita bahwa dua suku terbesar di kota itu—yakni ‘Aus dan Khazraj—sudah bertahun-tahun terlibat dalam permusuhan,

begitu pula beberapa suku kecil lainnya. Itulah sebabnya, langkah pertama yang ditempuh Rasulullah saw. setibanya di kota Madinah adalah mempersaudarakan antara kaum Muhājirīn (Muslimin dari Makkah) dengan kaum Anshār (Muslimin asli Madinah). Tujuan beliau, pertama, adalah mengikis prasangka antara penduduk dua kota yang berbeda latar belakang. *Kedua*, beliau juga bermaksud mengajari kaum Anshār agar mereka saling berdamai dan berhenti bermusuhan. Dengan persaudaraan itu Rasulullah saw. telah membangun persatuan berdasarkan prinsip kemanusiaan, kasih sayang, dan saling mencintai; sedemikian sampai-sampai beliau pernah bersabda, “*Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*”

Namun sayang, umat Islam saat ini ternyata belum (atau barangkali enggan?) menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya itu. Belakangan ini sebagian kaum Muslimin terus disibukkan

dengan urusan-urusan *furū'uddīn* (cabang agama) seraya berkuat dalam masalah-masalah *khi-lāfiyyah* (perbedaan pendapat). Bagi orang-orang seperti itu, kebesaran kelompok dan golongannya lebih penting daripada terjalannya persaudaraan umat; ukuran kebenaran adalah kesesuaian dengan mazhab atau alirannya. Padahal Islam tidak menuntut pemeluknya untuk menganut mazhab tertentu. Sepanjang dakwahnya, Rasulullah s.a.w. justru memerangi fanatisme kesukuan, golongan, aliran dan mazhab, dan mempersaudarakan umat ini di bawah payung *lā ilāha illallāh, muhammadan rasūlullāh*. Lalu mengapa mereka yang mengaku umat Rasulullah kini habis-habisan membela—bahkan berani mati—demi kebesaran golongan, aliran, atau mazhabnya?

Sejarah telah menginformasikan kepada kita, bahwasanya pernah ada masa-masa kebesaran serta kejayaan Islam di abad-abad yang lampau, ketika kaum Muslimin membangun

persaudaraan seraya mengesampingkan perbedaan di antara mereka. Tetapi sejarah juga mencatat terjadinya kemunduran kaum Muslimin karena pertikaian internal (hanya lantaran perbedaan pendapat) yang menghancurkan persaudaraan umat. Tragedi ini membawa dampak yang panjang hingga sekarang. Kita melihat, mayoritas umat Islam di dunia masa kini adalah kaum yang lemah, tertinggal, bahkan tertindas. Hingga saat ini mereka tak kunjung bangkit dan mentas dari kemiskinan dan kebodohan. Meskipun begitu, anehnya, mereka tampaknya belum *kapok*. Sejarah masa lalu seakan-akan tak berarti dan tak memberi pelajaran apa pun bagi mereka.

Bagaimana umat Islam akan kuat dan mampu melawan penindasan, kalau pertikaian dan permusuhan internal selalu diberi ruang gerak dan dihidupkan? Adakah perjuangan bisa dimenangkan oleh umat yang terpecah-belah?

Saudaraku, marilah kita kembali berpikir

dengan akal yang jernih dan hati yang bersih. Sampai kapan kita terbius oleh angan-angan bahwa ketunggalan kelompok, golongan, aliran, atau mazhab adalah solusi kebangkitan dan kejayaan Islam? Sekali-kali tidak! Keragaman dalam kesatuan adalah keniscayaan dan kehendak Allah. Jangan berlomba demi kemenangan aliran, golongan, atau mazhab, tetapi berlombalah dalam beramal kebajikan.

Yang kita perlukan saat ini bukan aliran atau mazhab, tapi amal nyata. Umat Islam tidak dituntut untuk bermazhab tetapi diperintahkan untuk beramal.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ

Dan katakanlah: “Beramallah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat amal kalian itu.” (QS 9:105)

Berharap hanya ada satu aliran dalam agama ini adalah sia-sia belaka; hal itu tak akan pernah terwujud sampai akhir zaman. Tetapi persaudaraan antar-mazhab atau antar-aliran pasti bisa terjadi, saat ini, kalau masing-masing golongan bersikap arif dan tidak merasa benar sendiri. Tiap-tiap golongan harus menghilangkan *'ashabiyyah* (fanatisme) dan mau membaur dengan golongan lainnya, hatta dalam hal peribadatan. Demi persaudaraan umat, maka masalah *khilāfiyyah* harus diabaikan.

Islam adalah agama yang sudah sempurna sebagaimana firman Allah SWT:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nik-

mat-Ku, dan telah Kurelakan Islam itu menjadi agama bagimu. (QS 5:3)

Oleh karena itu, kejayaan Islam bergantung sepenuhnya pada perilaku pemeluknya sendiri. Kalau Allah dan Rasul-Nya yang kita taati, maka kemenangan akan kita peroleh. Sebaliknya, kalau perintah Allah dan Rasul-Nya kita tentang, maka kehancuran yang akan kita alami. Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan agar kita membina persaudaraan dan melarang kita berpecah-belah, maka tidak ada pilihan lain bagi umat Islam kecuali mengukuhkan persaudaraan.

Melalui *booklet* ini saya mengimbau seluruh umat Islam, khususnya Muslimin Indonesia, yang bermazhab apa pun, yang bernaung di bawah organisasi apa pun, yang aktif di partai apa pun, semuanya tanpa kecuali, agar mengutamakan persaudaraan ketimbang fanatisme golongan. Eratkan tali silaturrahim dan buang

jauh-jauh rasa saling membenci. Sudah cukup lama umat Islam terkoyak-koyak sehingga terpuruk ke jurang kehinaan dan nyaris hancur. Kini saatnya kita bersatu dalam keragaman. Saya tidak bermaksud mengajak seluruh Muslimin Indonesia untuk bernaung di bawah satu aliran atau mazhab tertentu. Silakan Anda tetap bernaung di bawah organisasi atau mazhab yang Anda anut. Tidak ada yang salah pada diri Anda. Yang salah adalah mereka yang menyalahnyalahkan saudaranya sendiri.

Jika seseorang telah bersaksi: “*Asy-hadu anlā ilāha illallāh wa asyhadu anna muhammadan rasūlullāh*”, kemudian dia mendirikan shalat, berpua-sa, membayar zakat dan menunaikan ibadah haji ke Makkah (bila mampu), maka dia adalah saudara kita, tanpa perlu embel-embel mazhab atau aliran. Perlakukanlah ia sebagai saudara Anda meskipun ia lain partai, lain aliran, ataupun lain mazhab.

Sedikit perbedaan dalam cara wudhu’, shalat,

shiyam, zakat, ataupun haji bukanlah perkara penting, dan semestinya tidak membuat masing-masing kita merasa jengah. Toh, setiap tata cara ibadah yang berbeda itu juga ditetapkan dengan merujuk kepada Alquran dan kitab-kitab hadis juga. Yang salah bukan mereka yang berbeda dalam cara shalat, shiyam, zakat dan hajinya, melainkan mereka yang tidak shalat, tidak shiyam, tidak mau mengeluarkan zakat, dan tidak melaksanakan haji padahal ia mampu.

Surga bukan monopoli segolongan orang tertentu. Alangkah naifnya mereka yang menganggap bahwa surga itu hanya diperuntukkan bagi sekelompok Muslimin dari satu mazhab saja. Yang benar, surga itu milik Allah semata dan siapa pun dapat memasukinya kalau syarat-syarat keimanannya terpenuhi dan ia beramal saleh. Begitulah yang dikatakan oleh Alquran.

Kita semua akan dibangkitkan di hari Mahsyar dalam keadaan tak punya kuasa apa-apa. Pada hari itu kekuasaan sepenuhnya di tangan

Allah:

لِمَنْ أَلْمَلِكُ الْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan. (QS 40:16)

Ketika itu segala urusan dikendalikan sendiri oleh-Nya:

وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

Dan segala urusan pada hari itu dalam genggaman Allah. (QS 82:19)

Jangankan menuntut, berucap sepatah kata pun tak ada hak bagi manusia kecuali setelah diizinkan oleh-Nya:

لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ

Mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. (QS 78:38)

Pada hari itu tiada penolong bagi manusia; tiada bermanfaat teman karib, kerabat, anak-anak, dan harta benda, kecuali mereka yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ
أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

(Yaitu) hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang pasrah. (QS 26: 88-89)

Orang yang memiliki *qalbun salim* (hati yang bersih) adalah dia yang menyerahkan diri dan rela sepenuhnya atas putusan Allah SWT, tidak membanggakan amalannya, apalagi aliran atau mazhabnya.

Akhirnya, yang juga perlu untuk senantiasa kita lazimkan adalah shalat berjama'ah di masjid-masjid. Di situ kita akan bertemu dengan saudara-saudara kita dari berbagai aliran dan mazhab. Di situ kita akan melihat keragaman dalam tata cara ibadah. Di situ lama-kelamaan kita akan terbiasa dengan perbedaan. Di situ kita akan menemukan keindahan dan kenikmatan persaudaraan.

Hendaknya kita jaga kebersihan hati, baik terhadap sesama manusia (apalagi sesama Muslim) maupun terhadap Allah dan Rasul-Nya. Orang yang berhati bersih adalah mereka yang ikut berbahagia karena kebahagiaan saudaranya dan ikut bersedih atas kesedihan saudaranya. Orang yang berhati bersih adalah mereka yang beramal dan beribadah semata-mata demi mencari keridhaan Allah SWT.

Sebaiknya kita mawas diri, jangan-jangan *ngotot*-nya kita pada apa yang kita anut selama ini ternyata keliru; jangan-jangan apa yang kita

pertahankan selama ini sebenarnya bukan demi Allah dan Rasul-Nya, tetapi karena kepentingan pribadi atau golongan. Kalau ini yang terjadi, maka kelak kita akan melihat amal-amal kita seperti fatamorgana. Dan jadilah kita orang yang tertipu dan penuh sesal di hadapan Allah SWT. *Na'ūdzu billāhi min dzālik.* []

Jika Anda setuju dengan tulisan ini dan ingin ikut andil dalam memperbanyak dan memperluas penyebaran buku ini, maka salurkan infaq Anda ke rekening BCA No.: 015-2209191, atas nama: Umar Ahmad